

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebanyakan perusahaan memilih solusi untuk melakukan pendanaan eksternal melalui pasar modal, dengan melakukan *Go Public* Linazah dan Setyowati (2015). Dalam aktivitasnya, *Go Public* dapat memberikan sejumlah manfaat bagi perusahaan, antara lain meningkatkan modal kerja untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, membayar hutang, melakukan investasi, dan melakukan akuisisi (Solida *et al.*2020).

Menurut Kuncoro dan Suryaputri (2019), perusahaan menawarkan saham untuk pertama kali nya di pasar perdana melalui penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering*. Harga saham *Initial Public Offering* ditentukan atas kesepakatan antara perusahaan. Meskipun penentuan harga saham dilakukan secara bersama, tetapi keduanya memiliki kepentingan yang berbeda Ngurah dan Partama (2019). Menurut Harfadillah *et al.* (2018) perusahaan tidak memiliki pengalaman mengenai pasar modal serta tidak mengetahui seperti apa kebijakan dan strategi yang perlu disiapkan. Terjadilah asimetri informasi, akibat dari perbedaan informasi yang dimiliki. Menurut Widjaya dan Sulistiyan (2020) penerbitan prospektus dapat meminimalkan terjadinya asimetri informasi, prospektus dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, ada 2 jenis informasi yang dapat ditemukan dalam prospektus, yaitu informasi keuangan dan informasi non keuangan.

Menurut Sembiring *et al.* (2018) *Underpricing* adalah kondisi ketika harga saham *Initial Public Offering* di pasar perdana lebih rendah jika dibandingkan dengan harga penutupan saham pada hari pertama di pasar sekunder. *Underpricing* terjadi akibat kualitas atau prospek perusahaan dinilai rendah dari keadaan sebenarnya. Dampak dari *Underpricing* bagi perusahaan adalah perusahaan akan menderita kerugian, karena dana

yang akan diperoleh perusahaan dari *Initial Public Offering* tidak maksimum. Harapan mengenai besarnya dana yang diinginkan perusahaan tidak tercapai, akibat dari fenomena *Underpricing* yang terjadi Fahlevi (2011). *Underpricing* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih belum efisien dalam memperoleh modal dari penjualan saham *Initial Public Offering* Darpius *et al.* (2019). Dari sisi perusahaan, *Underpricing* perlu dihindari karena perolehan dana hasil *Initial Public Offering* tidak sesuai dengan rencana perusahaan, akan mengakibatkan tujuan perusahaan tidak tercapai, yang berdampak pada rencana perusahaan tidak berjalan sesuai rencana, sehingga akan menghambat pada kegiatan bisnis lainnya apabila pendanaan yang didapat dari *Go Public* tidak maksimal (Hapsarani, 2019). Menurut Widjaya dan Sulistiyani (2020), perusahaan menginginkan fenomena *Underpricing* dapat dihindari, karena ketika *Underpricing* terjadi dapat menyebabkan perpindahan kemakmuran dari pemilik perusahaan kepada pemegang saham.

Para emiten dan investor dapat menanamkan kelebihan dananya dalam bentuk surat berharga. Baik yang berupa saham maupun obligasi dan memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (*investor*) dan yang membutuhkan dana (*emiten*) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. *Go Public* merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk memecahkan masalahnya dalam pendanaan perusahaan dengan memperjualbelikan sahamnya dan mengharapkan manfaat dari penawaran umum yang dapat dirasakan oleh perusahaan yang disebut (IPO) (Hadi, 2013). *Initial Public Offering* yaitu (IPO) yaitu kegiatan perusahaan dipasar modal ketika menjual sahamnya untuk pertama kali atau biasa disebut sebagai penawaran umum perdana yang dilakukan dipasar perdana (*Primary Market*). Modal dapat diperoleh perusahaan dengan cara perusahaan tersebut menjual surat berharganya di pasar modal.

Menurut Retnowati (2013) kondisi *underpricing* merugikan untuk perusahaan yang melakukan *go public*, karena dana yang diperoleh dari publik tidak maksimum. Sebaliknya jika terjadi *overpricing*, maka investor akan rugi, karena mereka tidak menerima initial return (return awal). Initial return adalah keuntungan yang didapat pemegang saham akibat *underpricing*. Fenomena *underpricing* terjadi di berbagai pasar modal di seluruh dunia karena adanya asimetri informasi. Guna mengurangi adanya asimetri informasi maka dilakukanlah penerbitan prospektus oleh perusahaan yang akan melakukan *initial public offering*. Informasi yang tercantum dalam prospektus terdiri dari informasi yang sifatnya keuangan dan non keuangan. Informasi yang dimuat dalam prospektus akan membantu investor dalam mempertimbangkan dan membuat keputusan investasi. Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang melibatkan beberapa variable penelitian antara variable keuangan (*return on asset*, *debt to equity ratio* dan *earning per share*) dan non keuangan (umur perusahaan (*age*), ukuran perusahaan (*size*) dan persentase penawaran saham ke publik) terhadap tingkat *underpricing* saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Permasalahan penting yang dihadapi perusahaan ketika melakukan penawaran saham perdana di pasar modal adalah penutupan besarnya harga penawaran perdana. Jika penentuan harga saham pada saat IPO lebih rendah dibandingkan dengan harga yang terjadi di pasar sekunder di hari pertama maka terjadi *underpricing*. Oleh karena itu *underpricing* yang tinggi akan merugikan karena dilihat dari sisi emiten karena perusahaan tidak dapat memperoleh dana secara maksimal. Hal ini disebabkan karena fungsi penjaminannya mengurangi tingkat resiko yang harus ditanggungnya, sehingga perusahaan dinilai lebih rendah dari kondisi yang sebenarnya. Pasti pihak emiten menginginkan harga jual tinggi karena dengan harga jual tinggi penerimaan dari hasil penawaran akan tinggi pula, sudut pandang lain, jika harga yang

tinggi akan memengaruhi respon atau minat calon investor untuk membeli atau memesan saham yang ditawarkan. Oleh karena itu terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *underpricing*, dalam penelitian ini digunakan Umur Perusahaan dan *debt to equity ratio* (DER) sebagai variabel independen.

Tabel 1.1. Data perusahaan yang melakukan IPO tahun 2022-2024

Tahun	Jumlah Perusahaan IPO (Sektor Manufaktur)	Jumlah <i>Overpricing</i>	Jumlah <i>Underpricing</i>
2022	23 Perusahaan	4 Perusahaan	19 Perusahaan
2023	24 Perusahaan	-	24 Perusahaan
2024	19 Perusahaan	-	19 Perusahaan
Total	66 Perusahaan	4 Perusahaan	62 Perusahaan

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan diolah penulis, 2025

Data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari total 66 perusahaan yang melakukan IPO, terdapat 62 perusahaan yang memiliki harga saham *underpricing*. Sedangkan 4 perusahaan memiliki harga saham *overpricing* ketika melakukan IPO. Informasi tentang perusahaan-perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* pada tahun 2022 sampai tahun 2024 adalah data yang sangat penting bagi para investor, analis pasar, dan pihak-pihak terkait dalam dunia keuangan. IPO sendiri merujuk pada proses di mana sebuah perusahaan pertama kali menawarkan sahamnya kepada publik, dengan tujuan untuk mengumpulkan dana yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti ekspansi, pengembangan produk, atau pembayaran utang. Dengan memahami data dalam tabel 1.1, maka dapat menganalisis tren, performa perusahaan, serta potensi keuntungan dan risiko yang dihadapi oleh investor yang terlibat.

Umur perusahaan, menurut Lismawati dan Munawaroh (2015) adalah kemampuan perusahaan untuk bertahan dan terus menjalankan usahanya. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sudah terbiasa dalam menghadapi persaingan serta mampu menangani risiko yang diambil dengan baik. Sehingga penetapan harga saham untuk *Initial Public Offering* akan tinggi, dan tingkat *Underpricing* akan rendah Agustina

dan Yousida (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Hadi (2019) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Underpricing*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2020), menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Underpricing*.

Adapun penelitian terdahulu oleh Wulandari dan Sari (2011) dan Purbarangga (2013) menyatakan bahwa Umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *Underpricing*. Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Thoriq, *et al.* (2017) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap *underpricing*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Moch, *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa DER merupakan salah satu variabel yang berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Kharisma (2022) bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Berdasarkan *Research gap* dan masih terdapatnya hasil penelitian yang berbeda maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Underpricing* Saham pada Penawaran Umum Perdana (IPO) di BEI”.

1.2. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah faktor-faktor yang memengaruhi *underpricing* saham pada penawaran umum perdana (IPO) di BEI.

1.3. Persoalan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka persoalan penelitian yang akan dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah umur perusahaan (*age*) berpengaruh terhadap *Underpricing* saham?
2. Apakah *debt to equity ratio* (*DER*) berpengaruh terhadap *Underpricing* saham?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *underpricing* saham.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to equity ratio* (DER) terhadap *underpricing* saham.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi *underpricing* pada penawaran umum perdana (IPO) di BEI.
- Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan untuk melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

➤ Bagi Investor

Menjadi sumber pengetahuan untuk memberi perhatian pada pengelolaan keuangan yang lebih baik, pertumbuhan aset yang signifikan, pendapatan pasif, perlindungan terhadap inflasi, serta peluang untuk mengelola risiko dengan bijak.

➤ Bagi perusahaan yang melakukan IPO

Menjadi acuan dalam mempertimbangkan variabel yang menyebabkan terjadinya *underpricing/overpricing* sehingga dapat menentukan strategi memperoleh modal yang signifikan, meningkatkan profil dan kredibilitas, hingga memberikan likuiditas bagi pemegang saham dan memotivasi karyawan